



Kepemimpinan Kepala Madrasah Bertipe Demokratis Dalam Sistem Tata Kelola Pendidikan di MTs Wahdah Islamiyah Bone Bolango

Ihan Abdul Rajak

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ihanabd2212@gmail.com

Lian G. Otaya

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

lianotaya@iaingorontalo.ac.id

Nadjamuddin Petta solong

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam sistem tata kelola pendidikan yang meliputi beberapa aspek di antaranya adalah: kepala madrasah sebagai leader, kepala madrasah sebagai motivator dan innovator, peran kepala madrasah sebagai supervisor, peran kepala madrasah sebagai manajer, dan peran kepala madrasah sebagai educator dalam lembaga pendidikan. penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun objek penelitian yang dilakukan adalah kepala madrasah dan seluruh guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango sebanyak 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kepemimpinan kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango yaitu kepemimpinan bertipe demokratis sehingga dalam kepemimpinannya seorang kepala madrasah selalu menerima berbagai macam saran dan solusi bahkan kritikan dari berbagai pihak dan mencari solusi terbaik sesuai kesepakatan bersama. Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bahan informasi dan masukan bagi pihak madrasah yang

menjadi tempat penelitian, sebagai bahan rujukan dan evaluasi bagi lembaga pendidikan lainnya khususnya madrasah yang ada di Bone Bolango.

Kata kunci: kepemimpinan; pendidikan; madrasah

Abstract

The Leadership of the Madrasa Head is Democratic in the Education Governance System at MTs Wahdah Islamiyah Bone Bolango. This study aims to determine the leadership style of the head of the madrasah in the education governance system, which includes several aspects, including the head of the madrasah as a leader, the head of the madrasah as a motivator and innovator, the role of the head of the madrasah as a supervisor, the role of the head of the madrasah as a manager, and the role of the head of the madrasah as an educator in educational institutions. This research was conducted at Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango. This research uses qualitative descriptive methods. The research object was the head of the madrasah and all teachers in the Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Madrasah Bone Bolango. This study used a sample of teachers who taught at Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango, with as many as ten people. The results showed that the leadership of the head of the madrasah in Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango is a democratic type of leadership so that in his leadership, a madrasah head always receives various kinds of suggestions and solutions, even criticism from multiple parties and seeks the best solution according to mutual agreement. The research results are expected to provide information and input materials for the madrasah, which is the place of research, as reference and evaluation material for other educational institutions, especially madrasahs in Bone Bolango.

Keywords: leadership; education; madrasa

Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan yaitu untuk mencerdaskan anak bangsa, dan sekarang pendidikan diperhadapkan dengan berbagai macam persoalan seperti sosial, budaya, teknologi ekonomi maupun politik (Ismail et al., 2021). Oleh karena itu peran seorang pendidik dalam suatu lembaga pendidikan sangatlah penting dalam mendidik peserta didik itu sendiri. Dengan peran dan sifatnya lembaga pendidikan memiliki dua macam, yaitu, lembaga pendidikan umum/sekolah umum dan lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas islam atau disebut madrasah, yang masing-masing bernaung dibawah departemen pendidikan dan kementrian agama.

Madrasah merupakan suatu organisasi yang d imana memiliki sumber daya manusia meliputi pendidik, peserta didik, tenaga administrasi, dan lainnya yang

berotasi dibawah kepemimpinan kepala madrasah yang sesuai dengan visi misinya (Kodiran, 2019). Kepala madrasah memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting untuk memimpin madrasah.

Oleh karena itu, sangat jelas seorang kepala madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam sebuah manejemennya. Keberhasilan madrasah bergantung pada kepala madrasah demi meningkatkan kualitas dan kemajuan madrasah itu sendiri. Kepala madrasah yang baik akan mendorong efektivitas manajemen madrasah dalam mencapai tujuan. Kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus memahami langkah-langkah pokok dan organisasi dan manajemen, yang merupakan kegiatan-kegiatan pokok yang dijalankan oleh setiap guru dan staf (Rosadi, 2021). Kepala madrasah merupakan motor penggerak sumber daya madrasah, dalam hal ini guru digerakan kearah suasana yang positif, memberikan bimbingan serta motivasi dalam produktifitas, hal ini karena guru merupakan input yang sangat berpengaruh dalam proses belajar (Hadi et al., 2019).

Seperti yang diungkapkan oleh Bemandin dan Joice, bahwa faktor produktivitas pendidikan adalah *knowledge, skills, abilitas, attitude, dan behaviors* para personel dalam organisasi. Artinya setiap pendidik harus memiliki kompetensi dibidangnya dan itu semua tidak luput dari peran kepala madrasah demi mencapai tujuan dari madrasah itu sendiri (Pidarta, 2018). Ada banyak hal yang harus dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam suatu menejemen pendidikan, kepala Madrasah diibaratkan seperti penata ruangan dalam sebuah rumah, agar rumah terlihat indah, cantik dan memiliki daya tarik maka kepala madrasah mendesain dengan sedemikian rupa agar bagaimana rumah terlihat cantik dan indah.

Secara definisi, kepemimpinan memiliki berbagai perbedaan pada berbagai hal, namun demikian yang pasti ada dari definisi kepemimpinan adalah adanya suatu proses dalam kepemimpinan untuk memberikan pengaruh secara sosial kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut menjalankan suatu proses sebagaimana diinginkan oleh pemimpin.

Kepala madrasah selaku *top leader* mempunyai wewenang dan kekuasaan serta strategi kepemimpinan yang efektif untuk mengatur bawahannya secara profesional (Salasiah, 2022). Hal ini kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. pemimpin diterjemahkan dalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, berpengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administrative, dan persepsi lain-lain tentang legitimasi

pengaruh menentukan arah dan tujuan, memberikan iklim kerja yang mendukung pelaksanaan proses administrasi dan proses belajar mengajar (Guntoro, 2020).

Oleh karena itu kepala madrasah harusnya mengatur seluruh sistem pendidikan yang ada dalam madrasah tersebut mulai dari guru, siswa, dan juga sistem tata kelola yang ada dalam madrasah tersebut.

Madrasah yang baik yaitu madrasah yang sistem pendidikannya sesuai dengan standar nasional pendidikan yaitu standar yang dirumuskan oleh pemerintah, adapun standarisasi yang dimaksud yaitu menurut PP nomor 19 tahun 2005 meliputi standar pendidikan tenaga kependidikan, standar proses, standar sarana prasarana, standar pembiayaan, standar pengelolaan, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian (Hadi et al., 2014). Oleh karena itu pengelolaan yang ada dalam sebuah manajemen madrasah tentunya harus dikelola sebagaimana mestinya agar berdampak positif dalam sebuah manajemen tersebut.

Dalam sistem pendidikan juga tak luput dari yang namanya administratif, yang sering disebut dengan sistem pengelolaan. Dalam suatu sistem pengelolaan tersebut memiliki SDM yang bertugas dalam mengelola atau mengatur suatu kegiatan dengan harapan untuk mencapai tujuan tertentu, baik maupun tidaknya suatu kegiatan pengelolaan yang dilakukan tergantung setiap anggota yang ada dalam organisasi tersebut. Berhasil atau tidaknya sistem pengelolaan atau manajemen dalam suatu kegiatan bergantung pada SDM yang ada dalam organisasi tersebut, tidak hanya itu lembaga yang baik yaitu lembaga yang memiliki daya tarik bagi masyarakat untuk memberikan output yang berkualitas bagi peserta didik. Oleh karenanya strategi kepala madrasah sangat berpengaruh dalam peningngkatan mutu pendidikan.

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango yang berada di Desa Bongo Pini Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Maka, berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, peneliti ingin membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul “Strategi Kepala Madrasah Bertipe Demokrasi dalam Sistem Tata Kelola Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango”.

Kajian Teori

Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah

Gaya kepemimpinan kepala madrasah merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat.

Karakteristik yang dimiliki seorang pemimpin yang demokratis adalah senang menerima saran dan pendapat bahkan kritikan dari karyawannya, selalu mengutamakan kerja sama (*network*) dalam usaha pencapaian tujuan, ikhlas dalam memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada karyawan berbuat kesalahan yang kemudian diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan sehingga karyawan tidak lagi melakukan kesalahan yang sama (Syafaruddin, 2019).

Gaya kepemimpinan demokratis merupakan kemampuan mempengaruhi untuk orang lain agar mau bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan ditentukan bersama antara pimpinan dan bawahan. Indikator untuk mengukur gaya kepemimpinan demokratis adalah (Nawawi, 2006):

- 1) Kemampuan mendorong para bawahan untuk menggunakan daya kognitif dan daya nalarnya dalam pemecahan berbagai masalah yang dihadapi.
- 2) Mendorong penggunaan daya inovasi dan kreatifitas dalam pelaksanaan tugas.
- 3) Pemimpin dan bawahan sama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan atau pemecahan masalah.
- 4) Hubungan antara pimpinan dan bawahan terjalin dengan baik.

Gaya Kepemimpinan Demokratis, Gaya kepemimpinan ini ditandai oleh adanya suatu struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Dalam gaya kepemimpinan ini, ada kerjasama antara atasan dengan bawahan. Di bawah kepemimpinan demokratis bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Seorang pemimpin yang berdemokratis dihormati dan disegani bukan ditakuti karena perilaku pemimpin demokratis dalam kehidupan organisasional

mendorong pada bawahannya menumbuh kembangkan daya inovasi dan kreativitasnya (Metra & Kartin, 2017).

Dengan sungguh-sungguh pemimpin demokratis mendengarkan pendapat, saran bahkan kritik dari orang lain, terutama dari bawahannya. Tipe kepemimpinan demokratis merupakan faktor manusia sebagai faktor utama yang terpenting dalam setiap kelompok atau organisasi. Tipe demokrasi ini lebih menunjukkan dominasi perilaku sebagai pelindung dan penyelamat serta perilaku menunjukkan dan mengembangkan organisasi atau kelompok. Seorang pemimpin mengikut sertakan seluruh anggota kelompok dalam mengambil keputusan. Pemimpin perusahaan yang bersifat demikian akan selalu menghargai pendapat atau kreasi bawahannya. Pemimpin memberikan sebagian para bawahannya turut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program yang akan dicapai (Salasiah, 2022).

Gaya kepemimpinan demokratis menggambarkan pemimpin yang cenderung melibatkan karyawan dalam mengambil keputusan, mendelegasikan wewenang, mendorong partisipasi dalam memutuskan metode dan sasaran kerja, dan menggunakan umpan balik sebagai peluang untuk melatih karyawan. Kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan yang terpenting dalam setiap kelompok atau organisasi.

Sistem Tata Kelola Pendidikan

Istilah lain dari manajemen, yaitu pengelolaan. Manajemen merupakan kata dalam bahasa Inggris, yakni management yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan (Azman, 2020). Sedangkan menurut Arikunto pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien (Mahmudah, 2018). Pengelolaan diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan-kegiatan orang lain (Tola et al., 2020).

Pengelolaan Pendidikan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu (Mubarok, 2021). Definisi pengelolaan oleh para ahli terdapat perbedaan-perbedaan. Hal ini disebabkan karena para ahli meninjau pengertian dari sudut pandang yang berbeda-beda. Ada yang meninjau pengelolaan dari segi fungsi, benda, kelembagaan dan yang meninjau pengelolaan sebagai suatu kesatuan. Namun jika dipelajari pada prinsipnya definisi-definisi tersebut mengandung pengertian dan tujuan yang sama.

Tata kelola atau pengelolaan pendidikan dapat diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya baik manusia atau sumber daya lain yang dapat diperlukan untuk

mencapai tujuan tertentu (Ula, 2014). Tata kelola pendidikan merupakan pemanfaatan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan yang ada, penentuan dimensi tata kelola utama yang mendasari penyampaian layanan pendidikan yang efektif dapat menjadi titik awal untuk mengatasi kelemahan yang ada dan meningkatkan kinerja pendidikan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti (J.Moeloeng, 2012). Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Strategi Kepala Madrasah Bertipe Demokrasi Dalam Sistem Tata Kelola Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*fieldresearch*) untuk memperoleh data, oleh karena itu peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya: observasi, teknik interview, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Milles & Huberman, 1984). Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Hasil dan Pembahasan

Strategi kepala madrasah (Bertipe Demokratis) Dalam Sistem Tata Kelola Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango

Strategi merupakan teknik atau taktik dapat diartikan sebagai proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksud untuk membangaun visi, misi organisasi, menetapkan tujuan strategi serta merancang strategi untuk mencapai

sebuah tujuan. Strategi yang merupakan kunci sukses atau tidaknya dalam mencapai suatu tujuan madrasah.

Kepala Madrasah yang baik yaitu kepala madrasah yang memiliki strategi jitu dalam memajukan madrasah. Tanpa ada strategi maka program madrasah tidak akan berjalan sesuai dengan keinginan. Strategi adalah langkah awal dan terpenting ketika pemimpin berniat memajukan madrasah. Sehebat apapun seorang pimpinan jika dia tidak memiliki strategi yang baik dan jitu maka programnya akan tak berarti. Kepemimpinan tidak hanya mengadakan kemampuan sang pemimpin namun juga strategi sang pemimpin.

Berbicara tentang strategi kepala madrasah dalam mengelola lembaga pendidikan, berarti tidak luput dari yang namanya perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan rangkaian kegiatan yang paling awal dalam proses pengelolaan, tidak terkecuali dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perencanaan yang matang akan menjanjikan hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan dari visi dan misi madrasah itu sendiri.

Berkenaan dengan strategi mengelola pendidikan maka penulis melakukan wawancara kepada, Faisal Beni selaku Kepala Madrasah menyampaikan bahwa,

“Perencanaan pengelolaan pendidikan dilaksanakan dan ditentukan dalam bentuk rapat bersama para guru, pegawai, Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah dan seluruh tenaga kependidikan lainnya. Sebagai contoh mengenai penerapan program unggulan yaitu program Tahfizul Qur’an dan Dirosah Ta’siliyah. Rapat semacam ini biasanya dilakukan pada awal tahun ajaran baru, awal semester, ataupun dipertengahan semester dalam perencanaan tersebut membahas tentang apa saja program yang akan diterapkan dan apa saja persiapannya juga akan membahas masalah-masalah yang dihadapi oleh guru”.

Jasri Mohi selaku Wakil kepala madrasah juga menyampaikan bahwa,

“Kepala madrasah melakukan perencanaan setiap tahunnya untuk menyusun suatu program maupun kebijakan-kebijakan dan itu dilakukan melalui rapat bersama, dan dalam rapat tersebut juga guru diminta beberapa pendapat dan gagasan terkait dengan program-program unggulan (Tahfizul Qur’an dan Dirosah Ta’siliyah) madrasah terutama meyangkut tentang mutu pendidikan, hambatan yang dihadapi oleh guru maupun siswa dalam menerapkan system pendidikan, serta bagaimana carapemecahannya.

Berkaitan dengan perencanaan, Putry Wahyuni Ajie juga menambahkan:

“Ada beberapa program unggulan yang diterapkan dalam madrasah ini yang di antaranya yaitu program Tahfizul Qur’an dan Dirosah Ta’siliyah, dalam

menerapkan beberapa program ini kepala madrasah melakukan beberapa koordinasi dengan para guru lain dalam bentuk rapat internal”

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa kepala madrasah dalam melakukan perencanaan dengan cara melakukan rapat (Musyawarah) atau pertemuan dengan seluruh anggotanya. Dalam rapat tersebut juga akan membahas program-program perencanaan ke depan. Oleh karena itu, para guru dituntut untuk berperan aktif dalam menyamapaikan ide serta gagasan karena kepemimpinan kepala madrasah yang demokratis dalam artian memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyampaikan ide dan gagasannya.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses mengatur tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap guru dalam mengajar. Fungsi pengorganisasian yaitu membagi seluruh tugas dan tanggung jawab setiap guru dalam mengampuh mata pelajaran yang sesuai bidangnya masing-masing agar siswa lebih mampu dalam memahami apa yang diajarkan. Tugas dari seorang kepala madrasah yang membagi tugas guru yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut.

Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah mengenai pengorganisasian, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam perekrutan guru, kami membagi apa saja yang menjadi kebutuhan madrasah ini seperti guru bahasa arab, tentunya merekrut guru yang memiliki kompetensi dalam berbahasa arab, begitu pun dengan guru mata pelajaran lainnya. Adapun mengenai program Tahfizul Qur’an dan Dirosah Ta’siliyah, kami melakukan penempatan guru yang memang berkompetensi didalamnya sekurang-kurangnya guru memiliki hafalan Al-Quran 15 juz, dan khusus untuk Dirosah Ta’siliyah ada ustad yang memang sudah memiliki jadwal untuk memberikan materi yang Insya Allah tidak diragukan lagi dari sisi ilmunya, seperti ustad Jasri, ustad Ishaq Bakari, ustad Rustam dan ustad lainnya.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci, adapun pelaksanaan yang dilakukan oleh lembaga tersebut, penulis melakukan wawancara kepada Faisal Beni Selaku Kepala Madrasah, beliau menyatakan:

“Ada beberapa program unggulan yang diterapkan dalam madrasah ini sehingga mampu merangsang masyarakat agar mereka ingin menyekolahkan anaknya di madrasah ini yaitu program Tahfizul Qur’an dan Dirosah Ta’siliyah, program tersebut tidak hanya diterapkan di Madrasah Tsanawiyah saja akan tetapi juga diterapkan di Madrasah Aliyah juga, karena program unggulan ini sangat berdampak positif bagi madrasah dari segi kualitas dan kuantitas, artinya ada

lonjakan peminat setelah adanya program yang kami terapkan, program tahfiz ini kami lakukan setiap hari (sehari seayat) dan Dirosah 1 sampai 2 kali dalam sepekan”.

Jasri Mohi Selaku Wakil Kepala Madrasah juga menambahkan:

“Setelah melalui tahap perencanaan yang panjang madrasah ini memiliki beberapa program yang diantaranya program hafalan (al-qur,an) dan tambahan ilmu agama atau dirosah ta’siliah, program ini sangat diminati dikalangan masyarakat karena program ini adalah program yang menjadikan peserta didik untuk menjadi anak yang beraqidah, jujur dan mampu menuju ke jalan yang sesungguhnya yaitu jannahnya Allah.

Berkenaan dengan hal tersebut, Randi Lihawa juga menyampaikan bahwa:

“Ada beberapa program yang ada dimadrasah ini diantaranya program yang diunggulkan yaitu program tahfiz dan dirosah, program tahfiz ini kami laksanakan setiap harinya dan dirosah setiap minggu sekali bahkan juga dua kali dalam seminggu, program ini gunanya agar peserta didik memiliki tambahan ilmu agama agar ahlak dan aqidah mereka terjaga dan mampu mendakwahi sekurangnya kaka atau adiknya.

4) Evaluasi

Dalam rangka pengelolaan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango setelah adanya perencanaan dan pelaksanaan, hal yang perlu dilakukan setelahnya yaitu evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Evaluasi yaitu evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk mengukur sejauh mana penerapan pembelajaran apakah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, kepala madrasah sebagai supervisor melakukan supervisi dengan cara mengunjungi kelas, di mana memantau apakah pengalaman yang didapatkan selama mengikuti kegiatan latihan sudah dapat diterapkan dengan baik atau tidak. Dengan begitu evaluasi menjadi bagian penting dalam tahap pengelolaan program yang ada, karena hasil evaluasi tersebut merupakan acuan dalam perencanaan program kedepannya.

Berkenaan dengan hal ini, kami sebagai peneliti melakukan wawancara kepada kepala madrasah, Faisal Beni menyatakan bahwa:

“Saya selaku kepala madrasah tentunya memiliki tanggung jawab penuh dalam memimpin madrasah ini, yang tanggung jawab tersebut yaitu untuk mengukur sejauh mana program yang telah disepakati sebelumnya telah berjalan sesuai

standar perencanaan atau tidak, maka dari itu setiap akhir semester kami melakukan rapat evaluasi”.

Wakil Kepala madrasah Jasri Mohi, juga menambahkan:

“Setiap semester kami para guru melakukan rapat evaluasi untuk mengukur sejauh mana program yang dijalankan sudah sesuai dengan tujuan atau tidak, dan jika ada kendala maupun masalah dalam prosesnya maka dalam rapat tersebut juga akan dicarikan solusi untuk masalah tersebut”.

Dari hasil data wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah memiliki tanggung jawab yang besar dalam melakukan tugasnya sebagai kepala madrasah, hingganya kepala madrasah mampu melakukan perencanaan sampai mengavaluasi sejauh mana program yang di jalankan sudah sesuai dengan tujuan.

Setiap pemimpin tentunya memiliki kepribadian yang berbeada dan juga gaya kepemimpinan yang berbeda, di antaranya kepemimpinan yang berdasarkan kehendak oleh pemimipin itu sendiri tanpa menghiraukan pendapat bawahannya, keras kepala, selalu mengikuti kehendak, segala kebijakan lahir dari insting dan kepercayaan diri yang besar tanpa melakukan konfirmasi opini ataupun meminta pendapat dari orang lain sehingga resiko yang diterima ditanggung oleh pemimpin itu sendiri, gaya kepemimpinan seperti ini sering disebut dengan gaya kepemimpinan otoriter. Ada juga pemimpin yang memiliki kepribadian yang apatis terhadap bawahannya, tidak konsisten dengan apa yang iya katakan, serba membolehkan apapun yang diinginkan oleh bawahannya, gaya kepemimpinan seperti ini disebut dengan gaya kepemimpinan yang permisif. Serta pemimpin yang memiliki kepribadian yang selalu menghargai kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru atau bawahannya dalam segala hal, menerima pendapat dari bawahannya, berlaku adil, membangun komunikasi yang baik, serta memperdulikan kesejahteraan guru lainnya. Gaya kepemimpinan ini disebut gaya kepemimpinan yang demokratis.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada ibu Salma Hayati untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala madrasah, beliau mnyatakan bahwa:

“Kepala madrasah tentunya memiliki tanggung jawab bsesar dalam memimpin, oleh karena itu segala sesuatu akan di pikirkan dan disepakati secara mufakat dengan seluruh guru dan staf sehingga apa yang direncanakan akan berjalan sesuai dengan hasil mufakat pula”.

Jasri Mohi juga menambahkan bahwa:

“Beberapa hal yang saya lihat dari kepemimpinan kepala madrasah dalam memimpin madrasah ini yaitu dalam mengambil keputusan selalu melibatkan guru lain dan juga dari pihak yayasan untuk meminta pendapat dan saran sehingga beliau tidak salah dalam melangkah untuk membangun madrasah ini, dan biasanya beliau sering memberikan delegasi kewenangannya ketika beliau tidak dalam kesiapan”.

Fatma Pakaya juga menyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan rapat, kepala madrasah sering meminta pendapat dari seluruh anggota rapat agar memberikan solusi ketika memiliki masalah dalam penerapan suatu kegiatan, maupun menanyakan apa saja yang menjadi kendala dalam menjalankan tugasnya sehingga hubungan emosional antara kepala madrasah dan bawahan terjalin baik”.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, kepemimpinan yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyyah Bone Bolango adalah kepemimpinan demokratis, yaitu:

- 1) Kepemimpinan kepala madrasah selalu memperhatikan kerjasama dan kemaslahatan setiap guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran, juga kepala madrasah selalu menyerap aspirasi bawahannya. Hal ini terbukti berdasarkan wawancara kepada guru.
- 2) Mendiskusikan dan memusyawarahkan hal-hal yang penting dengan para guru tentang permasalahan yang dihadapi dan dipecahkan bersama.

Kepala madrasah tidak gegabah dalam mengambil keputusan dan membangun koordinasi dan komunikasi yang baik antara pemimpin dan bawahan.

Kendala Yang dihadapi dalam Menerapkan Sistem Pengelolaan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyyah Bone Bolango

Sebagai kepala madrasah dalam menerapkan system pengelolaan pendidikan dalam madrasah tentunya memiliki kendala dan hambatan dalam menerapkannya, adapun kendala tersebut antara lain:

- 1) Komunikasi

Komunikasi dalam sebuah organisasi ataupun lembaga sangatlah penting, karena konfirmasi dan koordinasi yang baik akan memberikan dampak positif dalam suatu lembaga. Adapun yang menjadi kendala kepala madrasah yaitu, Pemimpin

dan bawahan terutama yang berbeda jender, untuk berkomunikasi sangatlah sulit karena dalam madrasah membatasi antara laki-laki dan perempuan, juga dalam madrasah tersebut menerapkan pakaian yang menutupi wajah bagi perempuan (cadar) hal ini menyulitkan bagi kepala madrasah dalam hal komunikasi. Sehingga apa yang akan menjadi ukuran kepala madrasah dalam supervisi adalah hanya mendengarkan bagaimana cara guru (guru perempuan) dalam mengajar tanpa harus melihat.

Seperti yang disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa:

“Terkadang dalam melakukan supervisi pendidikan sangatlah sulit, karena dalam menilai guru terutama guru itu perempuan sangatlah sulit karena dalam madrasah ini banyak guru yang perempuan yang membatasi dirinya untuk dilihat oleh laki-laki, sayapun memaklumi itu. Jadi, saya sebagai kepala madrasah menilai kemampuan guru itu dari metode apa yang iya gunakan dan RPP”.

2) Sarana dan Prasarana

Sarana sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan, karena perlengkapan secara langsung digunakan dalam proses pendidikan, yang di antaranya seperti meja, kursi, dan media pembelajaran lainnya, sedangkan prasarananya meliputi bangunan, jalan dan lainnya. Oleh karena itu peran sarana dan prasarana ini tentunya sangat mendukung apabila terpenuhi, adapun sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango masih minim, oleh kaeran itu kami sebagai peneliti melakukan wawancara kepada Jasri Mohi selaku wakil kepala madrasah menyatakan bahwa:

“Meskipun kepa madrasah telah berusaha untuk menyediakan saran dan prasarana atau fasilitas pembelajaran, namun masih tergolong minim, sebagaimana yang dijelaskan oleh wakil kepala madrasah bahwa, fasilitas di madrasah ini belum semuanya lengkap seperti ruang computer, Kareana dimadrasah ini menerapkan siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak bias dalam satu ruangan, oleh karena itu kami membagi jam pelajaran untuk siswa yang menggunakan ruang computer, adapun fasilitas komputernya juga masih minim”.

Putry Wahyuni Ajie sekaju guru di Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango juga menambahkan bahhwa:

“Madrasah ini merupakan madrasah swasta yang dimana menerapkan beberapa program unggulan yaitu tahfizul Qur’an dan Disorah Ta’siliah yang setiap minggu dua kaili di dilaksanakan, namun ada beberapa kendala dalam fasilitas yang ada di madrasah ini membat kami agak kewalahan dalam menerapkannya, contohnya

ruangan yang digunakan. Karena kurangnya fasilitas maka kami menggunakan musolah untuk melaksanakan program tersebut, selain itu dalam ruang administrasi hanya menyediakan satu unit computer yang dimana computer tersebut begantian untuk kami gunakan, terkadang staf lain menggunakan laptop pribadi untuk mengakses informasi dan lain-lain.

Sehubungan dengan itu, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango, beliau menyatakan bahwa:

“Sehubungan dengan fasilitas yang ada dimadrasah ini saya selaku kepala madrasah telah berusaha untuk mendapatkan dana untuk pengadaan fasilitas, akan tetapi sampai saat ini apa yang kami harapkan belum sampai, juga kami mengingat bahwa madrasah ini bersifat yayasan, maka kami tidak bias memaksakan apa yang kami butuhkan dalam hal pengadaan sarana dan prasarana”.

Simpulan

Berdasarkan keseluruhan penelitian sebagaimana didiskusikan dalam penelitian ini, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Mengenai strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango yaitu melakukan perencanaan yang matang, melakukan pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi
- 2) Kepala Madrasah Madrasah Tsanawiyah Wahdah Islamiyah Bone Bolango yang selalu mementingkan kemaslahatan bersama, tidak mengambil keputusan sepihak, selalu mendiskusikan hal-hal yang menjadi masalah, dan memberikan kesempatan setiap bawahannya dalam menyampaikan aspirasinya. Gaya kepemimpinan seperti ini merupakan gaya kepemimpinan yang demokratis
- 3) Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala madrasah, upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas sudah baik akan tetapi beberapa faktor yang memang tidak dapat dipaksakan dalam untuk ditingkatkan karena mengenai anggaran yang minim.

Referensi

- Adek Herlina Lubis, *Pelaksanaan Standar Pengelolaan Pendidikan Ditinjau Dari Perencanaan Program Pada Sekolah Menengah Kejuruan Kartika I-1 Padang*. Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan. Volume 6 Nomor 2, 2017, hal 1-12
- Ajat Rukajat, M. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta Ndeepublish CV Budi

- Utama, 2018).Azman, Z. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran. *Edification Journal*, 2(2), 51–64. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.136>
- Guntoro, G. (2020). Supervisi Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Stimulus dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 64. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1100>
- Hadi, M., AR, D., & Ibrahim, S. (2019). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Min Buengcala Kecamatan Kuta Baro Kab Aceh Besar. *Administrasi Pendidikan*, 4(2), 63–67. <https://doi.org/10.2307/j.ctvt9k11w.13>
- Hadi, M., Djailani, A., & Ibrahim, S. (2014). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Min Buengcala Kecamatan Kuta Baro Kab Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 4(2), 40–48.
- Ismail, F., Daeng Pawero, A. M., & Umar, M. (2021). Improving Educational Quality through Optimizing the Potential of Educational Institutions in Indonesia. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.36>
- J.Moeloeng, L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kodiran, K. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia Kepala Sekolah/Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 338–359. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.3201>
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1696>
- Metra, P. B. J. S., & Kartin, N. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokrasi, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Mega Auto Finance Di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2(2), 415–432.
- Milles, M. B., & Huberman, M. A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Mubarok, R. (2021). Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, 13(01), 27–44. <https://doi.org/10.55799/jalr.v13i01.11>
- Nawawi, H. (2006). *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Gajah Mada University Press.
- Pidarta, M. (2018). *Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Melton Putra.
- Rosadi, T. (2021). Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan

- Kemandirian Madrasah. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 5(1), 86–106. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i1.287>
- Salasiah, S. (2022). Kepemimpinan Inovatif Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 304–322. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.236>
- Syafaruddin. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan; Akuntabilitas Pimpinan Pendidikan pada Era Otonomi Daerah* (Monalisa (ed.)). PT RAjagrafindo Persada.
- Tola, A., Pawero, A. M. D., & Tabiman, N. H. (2020). Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(2), 147–159.
- Ula, S. S. (2014). *Buku Pintar Teori-teori Manajemen Pendidikan Efektif*. Berlian.